

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja (adolensi) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk jasmani, sikap, cara berpikir, dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang (Daradjat, 2016). Sedangkan menurut Santrock (2014) yang dimaksud dengan remaja adalah dimulai ketika remaja berada dalam keadaan biologis, dimana remaja berada menuju arah dewasa yang terjadi yaitu adanya pematangan pubertas.

Remaja merupakan penduduk dengan rentang usia antara 10-19 tahun (WHO, 2018). Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan RI, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes, 2017).

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan remaja berusia 10 hingga 19 tahun ada sekitar 1,2 miliar orang, atau 1 dari 6 populasi dunia. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat hingga tahun 2050, khususnya di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah di mana hampir 90% dari usia 10 hingga 19 tahun tinggal (WHO, 2018). Sementara data di Indonesia tahun 2019, remaja yang berusia 10-14 tahun

berjumlah 23,1 juta jiwa dan 15-19 tahun berjumlah 22,2 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2018).

Perkembangan yang terjadi pada masa remaja dapat melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Diantara perubahan biologis tersebut adalah percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal dan pematangan seksual yang terjadi saat pubertas. Diantara perubahan kognitif yang terjadi adalah berpikir secara lebih abstrak, idealis, dan logis. Dan perubahan sosioemosional yang terjadi pada masa remaja adalah pencarian kemerdekaan, konflik dengan orangtua, dan keinginan untuk menghabiskan waktu dengan teman sebaya (Santrock, 2014). Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja dikenal juga dengan pubertas.

Pubertas sering dianggap sebagai penanda terpenting dimulainya masa remaja. Pubertas adalah proses neuroendokrin otak yang terjadi terutama pada masa remaja awal yang memberikan stimulasi untuk perubahan fisik yang cepat yang menyertai pada periode perkembangan remaja ini. Pada masa pubertas yang akan banyak berpengaruh dalam hal perkembangan adalah sistem hormon. Biasanya hormon akan mengalami peningkatan yang dramatis, bisa secara cepat atau lambat. Proses pubertas yang cepat biasanya akan lebih mengarah kepada kewanitaan dini dan aktivitas seksual dini yang dilakukan oleh remaja (Santrock, 2014).

Saat remaja memasuki usia pubertas, dorongan seksual akan muncul dalam diri seseorang. Hal ini wajar akan dirasakan oleh remaja karena ketika itu organ-organ reproduksi sudah mulai berfungsi serta hormon-hormon seksual juga mulai berfungsi yang mengakibatkan

munculnya dorongan seksual (PKBI-DIY, 2017). Dorongan seksual atau disebut juga hasrat seksual adalah keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual yang diperoleh dengan perilaku seksual (Sarwono, 2015). Hal yang perlu diperhatikan adalah ketika dorongan seksual muncul tidak diimbangi dengan pemahaman terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual (Santrock, 2014).

Hasil survei *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2017 yang dilakukan pada siswa sekolah menengah di Amerika, menunjukkan bahwa 40% pernah melakukan hubungan seksual (CDC, 2018). Di Indonesia, hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia – Buku Remaja (SDKI-BR) tahun 2017 dilaporkan bahwa 8% laki-laki dan 2% perempuan yang berusia 15-24 pernah melakukan hubungan seksual. (Badan Pusat Statistik, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja telah merebak didunia bahkan di Indonesia.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual yang dilakukan remaja terdapat berbagai macam bentuk mulai dari perasaan tertarik terhadap lawan jenis atau sesama jenis sampai tingkah laku berkencan/pacaran, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri (Sarwono, 2015). Sedangkan menurut Kusmiran (2014), Perilaku seksual remaja merupakan segala tingkah laku remaja (12-19 tahun) yang didorong oleh hasrat seksual antara lain mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, dan menyentuh bagian sensitif.

Berdasarkan hasil penelitian Unis, et al, (2015) di Swedia, menyebutkan bahwa 68% siswa sekolah menengah pernah melakukan hubungan seksual dan 30% lainnya tidak pernah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Jember, yang mendapatkan data bahwa lebih sepertiga remaja (37,9%) pernah berpacaran, dan menunjukkan bahwa remaja yang berusia 11-14 tahun sudah mempunyai pacar dan karena pacaran tersebut bisa terjadi perilaku seksual berisiko (Purwanza, dkk, 2017).

Perilaku seksual yang dilakukan remaja dapat mengakibatkan peningkatan masalah-masalah seksual seperti Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV/AIDS, Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja. Dimana hasil survei CDC menunjukkan setengah dari semua PMS baru yang dilaporkan setiap tahun adalah di antara remaja berusia 15 hingga 24 tahun (CDC, 2017). Hasil dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia – Buku Remaja (SDKI-BR) tahun 2017 menunjukkan bahwa 12% wanita melaporkan pernah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan 7% pria melaporkan pasangannya mengalami kehamilan tidak diinginkan. Remaja merupakan kelompok umur yang berisiko tinggi ketika hamil dan melahirkan yang mengakibatkan peningkatan angka kematian ibu (Badan Pusat Statistik, 2018).

Menurut Abrori (2014), perilaku seksual berisiko ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya seperti pengalaman seksual pada remaja, faktor kepribadian, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai seksual dan fungsi keluarga sebagai kontrol keluarga (*Parental*

*Monitoring*). Berdasarkan teori bahwa perilaku seksual remaja sangat erat kaitannya dengan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah karena melalui sikap yang baik dapat mencegah terjadi tindakan yang lebih jauh terhadap seksual pranikah, dan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu monitoring yang dilakukan oleh orangtua sebagai figur utama dalam membentuk kepribadian anak mereka (Ferisa, 2017).

Mengatasi masalah tersebut perlu adanya *parental monitoring* yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku beresiko pada remaja seperti merokok, alkohol, obat-obatan, dan perilaku seksual beresiko (Ryan, R., & Okwany, 2015). *Parental monitoring* atau pengawasan orang tua merupakan seberapa dekat mereka dalam memantau anak-anak mereka, orang tua juga memiliki peran dalam pengendalian diri terhadap anaknya. *Parental monitoring* juga merupakan sesuatu yang dikaitkan dengan kontrol, dimana remaja yang orang tuanya tidak memantau atau mengontrol anaknya akan cenderung mengalami pelanggaran berbeda dengan orang tua yang mengontrol atau mengawasi anaknya dengan baik (Bergin & Bergin, 2015).

*Parental monitoring* memiliki bentuk-bentuk yang dapat dilakukan oleh orangtua berupa, (1) *Parental control*, (2) *survelen*, (3) *daily activities*, (4) *klarifikasi*. *Parental control* meliputi *monitoring* disiplin terhadap remaja dan pembuatan aturan pada remaja. Kemudian *survelen* meliputi *problema solving* (penyelesaian masalah) dan supervisi pada remaja. Bentuk selanjutnya adalah *daily activities* meliputi *stetment*, penggunaan

uang, aktivitas sebelum sesudah sekolah, aktivitas malam hari dan aktivitas diwaktu senjang. Serta klarifikasi dari sumber lain atau sumber yang berbeda meliputi pembuatan aturan pada remaja dan pemastian kepatuhan remaja terhadap orangtua (Guilamo-Ramos, et al., 2010).

Dalam membantu remaja mencapai potensi penuhnya, orang tua dapat mengambil peran penting sebagai manajer yang efektif yang menemukan informasi, membuat kontak, membantu struktur pilihan, dan memberikan panduan sehingga orang tua dapat berfungsi sebagai pengatur peluang untuk kontak sosial remaja mereka teman sebaya, teman, dan orang dewasa (Santrock, 2014).

Pengawasan orang tua atau *parental monitoring* merupakan aspek kunci dari peran manajerial keluarga dalam mengasuh anak-anaknya secara efektif, sehingga hal ini sangat penting dilakukan saat anak-anak memasuki masa remaja (Santrock, 2014). Sebagai keluarga, mengawasi merupakan fungsi utama dari keluarga untuk anak. Dimana pengawasan merupakan hal utama yang dilakukan bahkan sampai anak sudah menjadi dewasa. Bahkan hingga anak sudah siap melepas diri atau mandiri (Darmadi, 2019).

Dalam kenyataannya dilapangan ditemukan bahwa *parental monitoring* didesa Puger Kulon Jember masih dalam kategori kurang tepat (65%). Sehingga hal tersebut menunjukkan peran orangtua khususnya *parental monitoring* pada remaja masih banyak yang kurang tepat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya pemantauan orangtua terhadap remaja yaitu banyaknya orangtua yang bekerja sebagai nelayan,

dimana orangtua remaja bekerja dari pagi sampai sore hari (Purwanza et al., 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Meksiko, yang menemukan bahwa 11% remaja melakukan aktifitas seksual dan ditemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan usia, jenis kelamin dan aktivitas seksual yaitu rendahnya *parental monitoring* pada usia 14 dan 15 tahun, dan *parental monitoring* lebih banyak dilakukan pada remaja perempuan daripada laki-laki (Davila, et al., 2017). Sementara itu penelitian di Amerika yang dilakukan pada sekelompok remaja, ditemukan bahwa remaja yang diberikan kebebasan penuh oleh orangtua tanpa pengawasan yang baik memiliki risiko tinggi untuk terjadi perilaku berisiko (Dempster, et al., 2015).

Dengan pemantauan yang dilakukan oleh orangtua dapat bertindak sebagai faktor pelindung dalam perilaku seksual pranikah remaja awal. Oleh karena itu, intervensi pengurangan resiko dengan remaja harus melibatkan orang tua mereka untuk belajar tentang keterampilan pemantauan dan mengembangkan keterampilan yang akan memungkinkan mereka untuk menahan pengaruh negative. Pemantauan orang tua adalah pencegahan utama dalam perilaku seksual pranikah remaja (Suwarni, L., dkk., 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas, peran orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam hal mengawasi anak remaja mereka agar tidak terjatuh kepada perilaku seksual berisiko sehingga peneliti tertarik untuk melakukan telaah artikel (*Literature Review*) mengenai *Parental Monitoring* dalam Mengatasi Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja.

Peneliti memilih *Literature Review* karena metode ini memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau yang telah dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori atau hipotesis yang mendukung permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai (Simanjuntak & Sosrodihardjo, 2014).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana *Parental Monitoring* dalam Mengatasi Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja secara *Literature Review*?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan *Parental Monitoring* dalam Mengatasi Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden dalam penelitian (usia, jenis kelamin).
- b. Untuk mengidentifikasi bentuk *parental monitoring* terhadap perilaku seksual beresiko pada remaja.
- c. Untuk mengidentifikasi pengaruh *parental monitoring* terhadap perilaku seksual beresiko pada remaja.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan anak tentang *parental monitoring* yang dapat mempengaruhi dalam pencegahan perilaku seksual beresiko pada remaja.

### **2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan dalam menambah ilmu pengetahuan terutama pada tenaga kesehatan untuk melihat *parental monitoring* yang dapat digunakan untuk pencegahan perilaku seksual beresiko pada remaja.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai *parental monitoring* yang dapat mempengaruhi dalam pencegahan perilaku seksual beresiko pada remaja.

### **4. Bagi Orang Tua**

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua dalam menerapkan *parental monitoring* dalam pencegahan perilaku seksual beresiko pada remaja.